

Pengaruh penyaluran bantuan langsung tunai , beras miskin, dan subsidi LPG 3 Kg terhadap jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Gresik

Muhammad Zidan Izani*; M. Taufiq

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis UPN Veteran Jawa Timur

**E-mail korespondensi: izzani.3544@gmail.com*

Abstract

The purpose of this research is to estimate the impact of direct cash assistance (BLT), rice for the poor (Raskin), and LPG subsidies on the number of poor families from 2008 to 2020 using multiple linear analytic techniques and secondary data. The results of the study conclude that what is proven to reduce the number of poor households is BLT, because the cash form of the poor can be used to improve their standard of living such as business capital, while the other two variables, namely Raskin and LPG subsidies, actually increase the number of poor households in the form of basic commodities to support daily life - days so there is minimal opportunity to improve the standard of living.

Keywords: *direct cash assistance, poor rice, LPG subsidies, poor households*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyaluran Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras Miskin (Raskin), dan Subsidi LPG terhadap jumlah rumah tangga miskin dengan metode analisis linier berganda yang didukung data sekunder selama periode tahun 2008 – 2020. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang terbukti mengurangi jumlah rumah tangga miskin adalah BLT, dikarenakan berbentuk uang tunai sehingga masyarakat miskin bisa menggunakannya untuk peningkatan taraf hidup seperti modal usaha, sedangkan dua variabel yang lain yaitu Raskin dan Subsidi LPG malah menambah jumlah rumah tangga miskin dikarenakan bentuknya adalah komoditi pokok untuk menunjang kehidupan sehari-hari sehingga minim kesempatan bisa meningkatkan taraf hidup.

Kata kunci: BLT, raskin, subsidi LPG, rumah tangga miskin

PENDAHULUAN

Kemiskinan membatasi kapasitas masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Bahkan negara-negara industri menanggung kemiskinan, meskipun tidak seburuk yang berkembang (Dewi Ratna, 2021). Orang-orang dianggap miskin jika salah satu dari indikator utama berikut terpenuhi: 1) Kecukupan dan kualitas makanan yang terbatas; 2) Akses terbatas dan rendahnya kualitas pelayanan kesehatan; 3) Akses terbatas dan kualitas layanan pendidikan yang rendah; 4) Kurangnya kesempatan kerja; 5) Lemahnya perlindungan aset usaha > kesenjangan upah; 6) Kebutuhan pokok yang terbatas (pakaian, makanan, dan tempat tinggal); 7) Akses terbatas terhadap air bersih. (8) kurangnya dana; (9) standar yang memburuk untuk lingkungan biologis dan SDA; (10) kurangnya cakupan sosial dan iuran agunan; (11) kurangnya keterlibatan; (12) korupsi yang meluas dan perasaan keamanan jaminan yang buruk (BPS, 2007). Ada

beberapa kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengatasi kemiskinan, yaitu BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin (Beras Miskin), & Subsidi LPG.

Sebagai bagian dari upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, pemerintah memberikan Bantuan Tunai Langsung (DCAS) (BLT). Transfer moneter sebesar satu poin dua juta dolar per tahun dimulai pada tahun 2005 untuk mengurangi dampak penarikan subsidi bahan bakar minyak (BBM) terhadap keluarga miskin (Bank Dunia 2017). Sekitar 15 hingga 19 juta keluarga di Indonesia akan mendapat manfaat dari inisiatif ini, yang bertujuan untuk membantu 30% penduduk termiskin. Hal ini membuat kebijakan BLT sebagai salah satu program donasi sosial terbesar pada dunia (Izzati et.al. 2020). Kebijakan lain oleh pemerintah yang semisal BLT adalah Raskin (Beras Miskin). “Program raskin merupakan wujud nyata dari komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat miskin sekaligus mengurangi beban rumah tangga miskin”, (Perpres RI No.13 Th 2009). Kebijakan selanjutnya berdasarkan pemerintah untuk mengatasi kemiskinan adalah dari sektor migas, dengan memberikan subsidi LPG. Berdasarkan Undang-undang No 27 Tahun 2001 Tentang aktivitas bisnis hilir gas, seluruh usaha minyak & gas LPG telah terbuka bagi pelaku bisnis juga syarat pada pasar yg menunjukkan bahwa industri ini mempunyai potensi yg bagus sebagai komoditi yg sangat krusial bagi rakyat. Golongan rakyat yg paling banyak menerima LPG bersubsidi merupakan mereka dari golongan mampu. Penyaluran subsidi sebesar 77% diberikan kepada 25% keluarga dengan pendapatan bulanan (pengeluaran) terbesar berdasarkan studi Susenas 2008 & Bank Dunia (2010). Sementara 25% rumah tangga dengan pendapatan bulanan (pengeluaran) terendah mendapatkan subsidi sekitar 15 persen. Fakta ini memberitahukan bahwa selama ini pengguna LPG bersubsidi belum sepenuhnya tepat sasaran. Dalam hal ini titik tumpunya adalah tidak merata dan tidak tepat sarasanya kebijakan dari pemerintah, yang semula direncanakan untuk rumah tangga dan usaha mikro yang memang berkebutuhan akan tetapi implementasinya adalah masyarakat golongan menengah keatas. Maka dari itu di dalam penelitian ini ingin mengkaji apakah tiga kebijakan pemerintah tersebut bisa berpengaruh dan berpotensi mengatasi masalah kemiskinan, dan juga khususnya di Kabupaten Gresik.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan penelitian kuantitatif. Tempat penelitian ini adalah Kabupaten Gresik dalam kurun waktu dari 2008 hingga 2020. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis “pengaruh Bantuan Langsung Tunai (BLT), Beras miskin (Raskin), dan Subsidi LPG terhadap Jumlah Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Gresik”. Sedangkan sumber data berasal dari laporan resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik dan Laporan Kinerja Tahunan Dinas ESDM Jawa Timur. Berikut ini persamaan regresi linear yang digunakan (Ghozali, 2018):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Analisis regresi berganda linier menggunakan uji asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) dilakukan oleh SPSS versi 25. Dengan berbagai uji asumsi klasik yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas

Uji ini untuk mengetahui tingkat kenormalan variabel model regresi bebas dan terikat. *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* digunakan untuk menentukan apakah data

didistribusikan secara teratur atau tidak. Selama ambang batas untuk signifikansi statistik ditetapkan pada nilai yang lebih tinggi dari 0,05, distribusi residu dianggap normal.

Tabel 1. Uji normalitas (*one-sample kolmogorov-smirnov test*)

		Unstandardized Residual
N		13
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.00000
	Std. deviation	1887.32010157
Most extreme differences	Absolute	.128
	Positive	.084
	Negative	-.128
Test Statistic		.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah, 2022

Dari Tabel 1 diperoleh hasil melalui uji one-sample kolmogorov-smirnov test memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Maka nilai signifikansi $0,200 > 0,05$ sehingga dapat dijelaskan data berdistribusi normal.

Uji autokorelasi

Autokorelasi adalah hasil dari hubungan antara pengamatan berturut-turut lintas waktu. Dengan menggunakan *run test*, autokorelasi dapat diidentifikasi sebagai ada atau tidak ada.

Tabel 2. Uji autokorelasi (*runs test*)

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-241.30350
Total Cases	13
Z	0.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

Sumber: Data diolah, 2022

Nilai asymp sig nya adalah 1.000, menurut temuan *runs test*. akibatnya, model regresi tidak memiliki masalah autokorelasi.

Uji multikolinearitas

Model regresi yang layak harus menunjukkan bahwa variabel independen tidak berhubungan. Model regresi multikolinear dapat diidentifikasi dengan menentukan apakah nilai toleransi lebih dari 0,10 dan apakah nilai VIF kurang dari 10,00. Multikomlinearitas bukanlah masalah jika kriteria ini terpenuhi.

Tabel 3. Uji multikolinearitas (*tolerance* dan VIF)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1	(Constant)	
	X1 = BLT	0.216
	X2 = Raskin	0.230
	X3 = Subsidi LPG	0.218

a. Dependent variable: Y = jumlah rumah tangga miskin

Sumber: Data diolah, 2022

Uji multikolinearitas menemukan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00, menurut hasil. Akibatnya, multikomlinearitas tidak terdapat pada karakteristik model regresi.

Uji heteroskedastisitas

Homoskedastisitas, atau tidak adanya heteroskedastisitas, adalah karakteristik yang diinginkan dalam model regresi. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes Glejser, yang mengukur heteroskedastisitas dalam data.

Tabel 4. Uji heteroskedastisitas (uji glejser)

Variabel (Y)	Sig.X ₁	Sig. X ₂	Sig.X ₃	Ketentuan	Keterangan
Jumlah rumah tangga miskin	0,056	0,240	0,453	≥ 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2022

Pada Tabel 4 dapat dilihat nilai signifikansi seluruh variabel bebas yang menunjukkan hasil bahwa BLT (X₁) sebesar 0,056, Raskin (X₂) sebesar 0,240, dan Subsidi LPG (X₃) sebesar 0,453. Sehingga dijelaskan bahwa semua nilai Sig. > 0,05 maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji koefisien determinasi

Apakah ada korelasi dan sebab-akibat yang kuat antara variabel bebas dan terikat, koefisien determinasi digunakan untuk menentukan apakah ada faktor lain yang mempengaruhi hasil penelitian.

Tabel 5. Uji koefisien determinasi

Model	R square	Adjusted R Square
1	0.947	0.929

a.Predictora (Constant), X₁= BLT, X₂=Raskin, X₃=Subsidi LPG

b.Dependent variable: Y=Jumlah rumah tangga miskin

Sumber : Data diolah, 2022

R Square memberi tahu kita bahwa koefisien korelasi adalah 0, 947, atau 94, 7 persen, dari varians yang dijelaskan. Sehingga seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 94,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam regresi.

Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah variabel bebas dalam model regresi memiliki jumlah efek yang sama pada variabel terikat.

Tabel 6. Uji F (ANOVA)

Model	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	4	63865094.159	53.358	.000 ^b
1 Residual	7	1196917.092		
Total	11			

a. Dependent variable: Y = Jumlah rumah tangga miskin

b. Predictors: (constant), X₁ = BLT, X₂ = Raskin, X₃ = Subsidi LPG

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan prinsip-prinsip untuk menarik kesimpulan, H_0 ditolak dan H_1 diterima, sesuai dengan temuan analisis yang ditunjukkan pada tabel 6 di atas. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa variabel subsidi BLT, Raskin, dan LPG semuanya berpengaruh terhadap jumlah total rumah tangga miskin.

Uji t

Untuk menentukan apakah variabel unbound memiliki dampak signifikan pada variabel bebas, t-test digunakan.

Tabel 7. Hasil perhitungan regresi

Variabel	t-Hitung	t-Tabel	Sig.
BLT (X_1)	-0.737	2.262	0.480
Raskin (X_2)	5.713	2.262	0.000
Subsidi LPG (X_3)	0.344	2.262	0.739

Sumber : Data diolah, 2022

Meskipun bantuan langsung tunai dan subsidi LPG tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah keluarga miskin, beras di bawah standar (raskin) memiliki dampak substansial pada jumlah rumah tangga miskin Kabupaten Gresik, menurut temuan analisis regresi.

Pengaruh bantuan langsung tunai (BLT) terhadap jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil Analisa secara parsial memperlihatkan bahwa nilai t hitung adalah $(-0.737) > t$ tabel (2.262) dengan nilai signifikansi $0.480 < 0.05$ yang artinya secara parsial variabel Bantuan Langsung Tunai (BLT) tidak memberi pengaruh signifikan terhadap jumlah rumah tangga miskin kabupaten Gresik. Dan walaupun pengaruhnya tidak signifikan akan tetapi sifatnya adalah negatif yang mana diartikan semakin bertambahnya jumlah Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang disalurkan maka semakin berkurang jumlah rumah tangga miskin di kabupaten Gresik.

Bantuan langsung tunai (BLT), menurut penelitian Edi Suharto (2009), setelah efek merugikan jangka pendek dari suatu kebijakan, program jaminan sosial diberikan kepada warga negara yang terkena dampak. Yang bermaksud menjaga masyarakat miskin dari dampak kemiskinan jangka pendek, bukan untuk peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Jugadidukung oleh penelitian Hardiwiansyah (2011), bahwa Bantuan Langsung Tunai (BLT) dinilai eifisen dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat miskin dikarenakan bentuknya ialah uang tunai yang mana bisa digunakan apapun selain memenuhi kebutuhan pokok seperti modal usaha dan lain sebagainya, sehingga BLT dinilai memiliki kesempatan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin.

Pengaruh beras miskin (raskin) terhadap jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Gresik

Berdasarkan hasil Analisa secara parsial memperlihatkan bahwa nilai t hitung (5.713) $< t$ tabel (2.262) dengan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$, Menurut temuan penelitian ini, variabel Raskin (Beras Miskin) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap jumlah keluarga miskin di daerah Gresik, seperti hipotesis pada bab sebelumnya. Bahwa semakin bertambahnya Raskin yang disalurkan maka semakin bertambah jumlah rumah tangga miskin di kabupaten Gresik. Melihat jenis bantuan yang berbeda, beras hanya memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari sehingga juga belum memiliki kesempatan meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin.

Menurut Departemen Dalam Negeri (2005), tujuan dari program ini adalah kuantitas dan harga yang ditetapkan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga, oleh karena itu juga sangat sedikit kaitannya dengan peningkatan kondisi kehidupan masyarakat miskin. Juga didukung oleh penelitian dari H. Muhammad Amir (2015) bahwa program Raskin masih belum bisa menanggulangi kemiskinan dikarenakan sedari awal tujuannya untuk memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga miskin ditambah dengan adanya kasus dilapangan bahwa aturan penyaluran Raskin belum sepenuhnya dijalankan.

Pengaruh subsidi LPG terhadap jumlah rumah tangga miskin di Kabupaten Gresik

Untuk kabupaten Gresik, variabel Subsidi LPG 3 Kg tidak memiliki dampak signifikan terhadap jumlah total keluarga miskin, menurut temuan analisis parsial (nilai t 0,344) dan nilai signifikansi 0,739 (t -tabel 2,262). Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang ada di bab sebelumnya walaupun pengaruhnya tidak signifikan. Sama seperti program Raskin (Beras Miskin) yang mana bentuk bantuan ini merupakan komoditi untuk kebutuhan sehari-hari sehingga kurang bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Dikarenakan menurut Budya & YasirArofat (2011) bahwa program ini memiliki tujuan mengurangi penggunaan minyak tanah dan beralih ke bahan bakar bersih dengan polusi udara dalam ruangan yang lebih rendah. Dan juga dengan hasil pantauan *organisation for economic co-operation dan development* (2019) bahwa antara 2008 dan 2016, inisiatif ini mengurangi penggunaan minyak tanah lebih dari 93%. Akibatnya, inisiatif ini tidak bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang miskin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bantuan langsung tunai (BLT) memiliki pengaruh negatif akan tetapi tidak terlalu signifikan terhadap jumlah rumah tangga miskin (RTS). Hal ini menunjukkan semakin tinggi jumlah bantuan langsung tunai (BLT) yang disalurkan maka jumlah rumah tangga miskin (RTS) mengalami penurunan. Dikarenakan BLT (bantuan langsung tunai) berbentuk uang tunai sehingga rumah tangga miskin bisa memanfaatkan tidak hanya untuk kebutuhan pokok, akan tetapi hal – hal yang bersifat peningkatan taraf hidup seperti modal usaha dan lain sebagainya.

Raskin (beras miskin) memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap jumlah rumah tangga miskin (RTS). Menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga miskin (RTS) semakin bertambah bila jumlah

Raskin yang disalurkan juga memiliki pengaruh positif namun tidak terlalu menambah secara signifikan, dikarenakan raskin merupakan komoditi pokok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga minim peluang untuk dimanfaatkan guna meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin.

Subsidi LPG 3 Kg berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah Rumah Tangga Miskin (RTS). Sehingga diambil kesimpulan bahwa dengan bertambahnya jumlah subsidi LPG 3 Kg yang disalurkan maka juga akan menambah jumlah rumah tangga miskin (RTS) di Kabupaten Gresik. Dikarenakan LPG 3 Kg merupakan komoditi atau benda untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga fungsinya sama seperti beras miskin (raskin) dan minim dimanfaatkan untuk peningkatan taraf hidup. Semua variabel independent berdampak pada jumlah rumah tangga miskin (RTS) di Kabupaten Gresik antara tahun 2008 dan 2020.

Saran

Pemerintah Kabupaten Gresik supaya lebih mengalokasikan dana untuk kebijakan mengatasi kemiskinan dengan bantuan ataupun subsidi yang lebih produktif, seperti Bantuan Langsung Tunai (BLT)-UMKM yang mana dialirkan kepada masyarakat Gresik yang mempunyai usaha mikro agar memiliki tambahan modal guna meningkatkan taraf hidup. Serta kebijakan-kebijakan lainnya yang bersifat bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin di kabupaten Gresik.

Untuk penelitian selanjutnya supaya menambah ataupun menambah variabel dependen yang akan diteliti dengan variabel yang bersifat kebijakan pemerintah kabupaten Gresik untuk belanja modal dan investasi, agar nantinya hasil yang diperoleh benar-benar bisa diambil penilaian terhadap efisiensi kebijakan di kabupaten Gresik khususnya dalam rangka mengatasi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Muhammad. (2015). Evaluasi kebijakan layanan kartu tanda penduduk elektronik (KTP-EL) sebagai bentuk penerapan identitas berbasis single identity di Kabupaten Lampung Utara. *Kendari Barat. e-JKPP Jurnal kebijakan dan pelayanan publik*, 1(3),
- Dewi, Ratna., Furqony, Habib. (2021). *Analisis pengaruh kebijakan BLT (Bantuan Langsung Tunai) terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2005-2015*. Menara Ilmu vol XV: Padang.
- Edi Suharto. (2009). *Kemiskinan dan perlindungan sosial di Indonesia*. (Cet. 1; Alfabeta: Bandung.
- Faisal Basri. (2002). *Perekonomian Indonesia: tantangan dan harapan bagi kebangkitan ekonomi Indonesia*, Erlangga: Jakarta.
- Gujarati Damodar N. (2012). *Dasar-dasar ekonometrika (Basic Econometrics) Ed 5*. Salemba Empat: Jakarta.
- Hukum, S. I., & Binbangkum, D. (2021). *Blt dana desa berdampak besar pada pemulihan ekonomi desa*.
- Imam Ghozali. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7*. Universitas Diponegoro: Semarang
- M. Suparmoko. (2003). *Keuangan negara dalam teori dan praktik*, Edisi ke-5, hal. 34, 2003, BPFE: Yogyakarta
- Majid, A., Dwi Kurniawan, D., Kharisma, & Sigit, N. (2021). Pengaruh bantuan presiden Blt UMKM terhadap produktivitas usaha mikro kecil dan menengah di Kabupaten Batang. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 12(3), 333–341. www.ukmindonesia.
- Majid, Abdul., Dwi, Devi. (2021). Pengaruh bantuan Presiden BLT UMKM terhadap produktivitas usaha mikro kecil dan menengah di kabupaten Batang. Universitas Selamat Sri. *Jurnal manajemen dan akuntansi terapan*. 12(3),
- Milton H. Spencer & Orley M. Amos, Jr.(1993). *Contemporary economics*, Edisi ke-8, hal. 464, Worth Publishers: New York
- Mudrajat Kuncoro. (2010). *Dasar-dasar ekonomika pembangunan edisi 5*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Raskin, P., Kabupaten, D. I., & Tahun, G. (2015). Menuju distribusi raskin yang adil (studi pelaksanaan. 67–81.
- Rivani, E. (2019). Distribusi Lpg 3 Kg tepat sasaran dalam mengurangi beban subsidi. pusat penelitian badan keahlian DPR RI, 11(12), 19–24. https://sdip.dpr.go.id/search/detail/category/Info_Singkat/id/961

- Rivani, Edmira. (2019). Distribusi LPG 3K Kg tepat sasaran dalam mengurangi beban subsidi. Pusat penelitian badan keahlian DPR RI bidang ekonomi dan kebijakan public, XI(12).
- Rosfadhila, M., Toyamah, N., Sulaksono, B., Devina, S., Sodo, R. J., & Syukri, M. (2011). Kajian cepat pelaksanaan program bantuan langsung tunai (BLT) 2008 dan evaluasi penerima program BLT 2005 di Indonesia.
- Sajogyo. (1996). Garis kemiskinan dan kebutuhan minimum pangan. Aditya Media: Yogyakarta.
- Siahan, Santi dkk. (2001). Pengantar ekonomi pembangunan. HKBP Nommensen: Medan.
- Tisniwati, B. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 10(1), 33.
- TN2PK. (2021). Reformasi kebijakan LPG tepat sasaran mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan. Edisi pertama: Jakarta.
- Tufikurrohman, MR., Oktaviani, R. (2011). Dampak kebijakan fiskal untuk subsidi pangan terhadap ekonomi, distribusi pendapatan dan kemiskinan. *Jurnal sosial humaniora*, 2(2).
- Wulandari, N. R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kota Kendari Tahun 2014. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 111–119.